

**Pelestarian Situs Patiayam :  
Tantangan Pelestarian ke depan**

## Tantangan Pelestarian ke Depan :

Siswanto, S.Si., M.A

### 1 | Pendahuluan

“Mengapa harus dilestarikan segala?”, “Cuma onggokan tulang-tulang begitu saja kok harus dilestarikan”, “Mengurus yang hidup saja masih repot kok mengurus yang sudah mati”. Kalimat semacam itu sering kami dengar dari mereka yang menyaksikan atau menanggapi temuan fosil-fosil, termasuk temuan situs manusia purba di Patiayam. Itu bisa jadi pandangan yang pesimis. Akan tetapi tidak sedikit yang optimis, kagum, merespons positif, dan bangga dapat menyaksikan sisa-sisa hewan purba yang berusia ribuan hingga jutaan tahun itu. Saking kagumnya barangkali atau karena salah fokus, ada yang berlebihan menganggap beberapa fosil-fosil itu sakti, dan dapat digunakan sebagai jimat, atau bisa sebagai obat

penyembuh berbagai penyakit. Terbersit pula celetukan polos (terutama anak-anak) “ini tulang Dinosaur ya?”, atau “manusia jaman dulu besar-besar ya?”, “ini tulang-tulang raksasa ya?”, dan sebagainya yang harus selalu disikapi dengan senyum dan dijawab dengan arif.

Komentar mereka itu adalah wujud kejujuran secara spontan dan sangat wajar karena sifat penasaran, kagum sekaligus ingin tahu. Pernyataan yang terlontar itu karena adanya fenomena langka dari apa yang ia saksikan di luar pengetahuannya sehari-hari. Lalu mengapa hal itu sering terjadi?. Mungkin karena masih adanya celah informasi yang kosong tentang fosil-fosil binatang purba, benda cagar budaya, situs, dan atau kawasan purba yang belum

terisi kepada masyarakat. Walaupun ada media-media telah memberitakan, namun tidak semua masyarakat sempat atau mampu mengakses berita-berita tersebut. Apalagi kalau ternyata tidak ada berita sama sekali, maka celah informasi ke masyarakat semakin lebar.

Berbicara tentang Situs Patiayam memang identik dengan temuan-temuan fosil, karena di situs arkeologi ini dominan temuannya berupa fosil-fosil hewan purba. Masyarakat pun telah mendapatkan berita di berbagai media tentang Situs Patiayam ini karena adanya temuan-temuan baru berupa fosil. Penafsiran masyarakat terhadap fosil sangat bebas dan beragam, tetapi perlu kita hargai pendapat mereka. Sebagaimana sering kita dengar, fosil itu mereka tafsirkan sebagai “*balung buto*”. Ini biasanya ditafsirkan oleh generasi yang gemar atau pernah mendengar cerita pewayangan. Kemudian kalau ada yang mengatakan fosil itu tulang-tulangnya Dinosaurus, itu karena imajinasi atau bayangan mereka yang pernah membaca komik atau menonton film-film animasi asing. Sedangkan fosil ada yang mereka percayai sebagai benda bertuah mampu melindungi atau membuat kebal bagi pemilik “*kul buntet*” (fosil isi rumah keong). Ada juga yang mempercayai bahwa fosil dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Ini biasanya berasal dari kelompok tertentu yang berbau klenik atau mereka yang suka

mencari jalan pintas untuk mengatasi masalahnya. Kelompok ini perlu diwaspadai karena selain pernyataannya tidak masuk akal, juga dapat mengarah pada penipuan dengan berbagai dalih dan modusnya.

Masyarakat yang menempatkan atau menafsirkan fosil-fosil seperti di atas masih dianggap umum dan biasa saja, karena di balik itu ada pemahaman masyarakat yang diam-diam berpotensi sebagai ancaman kelestarian fosil atau situs. Ada kelompok kecil masyarakat dengan pemahaman bahwa fosil sebagai benda komoditi, artinya menempatkan fosil sebagai barang yang dapat dijualbelikan. Adapun dasar mereka berniat untuk menjadikan fosil sebagai barang dagangan tentunya didasari oleh adanya penafsiran yang keliru tersebut di atas. Mereka menempatkan fosil dalam bingkai “manfaat”, yaitu sebagai benda yang bertuah atau terdapat “*kodham*” (bahasa Jawa = terdapat jin?).

Perlakuan berbau syirik ini ada dimana-mana, dan tidak segan-segan menyatakan bahwa benda tersebut mampu membuat si pemilik menjadi kebal dari berbagai senjata, murah rezeki, enteng jodoh, dapat menyembuhkan penyakit, dan lain-lain yang menjanjikan. Oleh karena itu, bungkus promosi dusta seperti itu dapat berakibat tidak baik kepada masyarakat (tertipu) terutama bagi yang minim atau awam pengetahuannya. Ditambah lagi, oleh karena fosil tidak termasuk barang

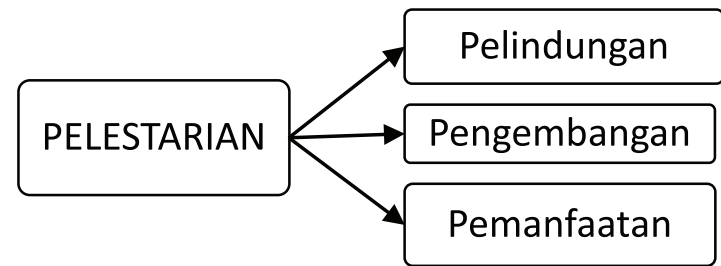
dagangan dan bukan benda produksi, maka jadilah harga jual dalam transaksinya bisa tak terukur tergantung kepandaian pelakunya. Ciri-ciri kelompok ini biasanya transaksinya dilakukan secara sembunyi-sembunyi bagaikan sindikat.

Di satu pihak, berbicara tentang “pelestarian cagar budaya berupa fosil” terdapat dua pengertian prinsip pelestarian. Pertama pengertian kelestarian benda itu sendiri secara material (fisik) tidak diragukan oleh karena faktor kerusakan, pelapukan, atau kehancuran. Karena fosil secara material pasti awet sejak dari awal (kecuali patah atau pecah), sehingga tidak terlalu repot dalam perawatan dan pengawetan, karena materialnya yang awet secara alamiah selama ribuan hingga jutaan tahun. Kedua kelestarian terhadap benda karena keberadaannya tidak pada tempat yang seharusnya (hilang/pindah tempat). Karena sebagian fosil sebagai benda yang mudah dipindahkan (*movable*), dan sebagian besar keberadaannya masih terpampang luas di situs yang terbuka. Tentu saja dengan kondisi ini ancaman kelestariannya lebih besar dari pada fosil yang telah didata dan berada di museum.

Di lain pihak, lalu bagaimana sikap pihak yang paham dan mengerti tentang cagar budaya?, apalagi bagi yang diberi kewenangan menjaga kelestarian?. Oleh karena itu, untuk menangkap kondisi tersebut perlu bersama-sama mencerahkan

dan mencerdaskan masyarakat untuk menjaga kelestarian. Salah satu bentuk yang dapat ditawarkan adalah dengan bagaimana pemanfaatan cagar budaya, baik benda maupun situs, sebagai objek wisata secara maksimal. Pemanfaatan dengan konsep sinergi antar pihak baik masyarakat di sekitar situs, para ahli pelestarian dan penelitian, pemerintah, pemerintah daerah, komunitas masyarakat, dalam bentuk ‘ekosistem’ cagar budaya Situs Patiayam.

Pemanfaatan cagar budaya atau situs untuk pariwisata atau untuk kepentingan



Pelestarian menurut UU No. 11 Tahun 2010 |  
tentang Cagar Budaya

lain memang sudah diatur dalam Undang-undang RI Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya karena pemanfaatan itu sendiri merupakan bagian dari pelestarian cagar budaya.

Konsep sederhananya adalah bila tempat itu (situs cagar budaya) tidak dimanfaatkan untuk dilihat atau dikunjungi orang, maka seolah seperti tempat yang tidak berguna dan lama kelamaan tidak ‘berdaya’ sehingga terancam

kelestariannya. Demikian pula apabila objek cagar budaya itu berupa fasilitas umum (gedung/museum) tidak difungsikan, tidak dirawat, kemudian menjadi kumuh, tidak menarik orang sehingga tidak pernah ada pengunjung dan pada akhirnya lambat laun kelestariannya juga akan terancam.

## 2 | Memanfaatkan objek cagar budaya

**M**emperhatikan kondisi situs, museum, dan cagar budaya pada umumnya, maka kita perlu juga menengok kondisi-kondisi lain di masyarakat. Di satu sisi, masyarakat masih banyak yang banting tulang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, namun di sisi lain masyarakat perlu memenuhi kepuasan batinnya untuk memperoleh hiburan. Keduanya dapat kita jumpai yaitu bertemu dalam sinergi yang saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing.

Melihat perkembangan tren di masyarakat yang mulai tampak meningkat akhir-akhir ini yaitu mereka perlu “hiburan” saat “liburan” ini perlu ditangkap. Liburan dalam hal ini bukan bagi mereka yang sekolah dan yang bekerja saja,

namun liburan itu sebenarnya milik dan hak semua orang. Hak mereka meluangkan waktu untuk liburan secara berkala apakah sepekan sekali, sebulan sekali, setahun sekali, atau bahkan bisa jadi seumur hidup sekali. Dalam liburan tersebut yang diperlukan adalah sebisanya dapat melihat, mengalami, dan merasakan sesuatu yang “baru” yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya. Sesuatu yang “baru” tersebut dapat dikatakan sebagai “hiburan” yang dapat menghibur atau memuaskan batin mereka.

Sebagaimana diketahui, pada umumnya masyarakat datang ke sebuah objek (wisata) itu minimal ada tiga hal pokok menarik, yang ingin dia penuhi dan dapatkan, entah apa bentuk dan kualitasnya. Pertama apa yang dapat mereka lihat

atau menarik untuk dinikmati objeknya, kedua apa yang menarik dan dapat mereka nikmati suasana lingkungan alamnya, suasana masyarakatnya, maupun rasa nikmat kulinernya. Ketiga adalah apa yang dia dapat bawa pulang berupa kenangan, cendera mata, buah tangan atau oleh-oleh.

Untuk memenuhi tiga kebutuhan orang berwisata dengan menawarkan objek situs atau cagar budaya sangat memungkinkan, karena di situs atau cagar budaya ada daya tarik keunikan atau kelangkaan yang tidak



| Kunjungan masyarakat umum atau pelajar ke situs cagar budaya dalam proses penelitian atau pelestarian dapat mengedukasi tentang pentingnya sebuah proses.

lagi ada di jaman sekarang. Sedangkan daya tarik lainnya adalah daya tarik buatan yang dapat dikreasi sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan pengunjung.

Menariknya, akhir-akhir ini muncul perhatian masyarakat baik perorangan maupun kelompok masyarakat yang proaktif melakukan swadaya mengelola cagar budaya di lingkungannya. Aksi mereka tentu saja melalui fasilitas sumber daya semampunya dan dengan cara mereka sendiri. Walaupun demikian mereka sadar bahwa yang mereka lakukan tidak memenuhi syarat sebagaimana mestinya. Hal ini dilatarbelakangi biasanya pada keadaan spontan atau mendesak oleh karena banyaknya temuan sebagai “koleksi baru”, dan dilatari kepedulian atau kesadaran masyarakat tentang perlunya pelestarian benda arkeologi agar tidak dijual belikan. Fenomena ini perlu diapresiasi oleh lembaga yang berwenang, perlu pendekatan yang konstruktif melalui bimbingan teknis, penambahan edukasi, pembinaan tata kelola, serta arahan konstruktif lainnya.

Pelestarian warisan budaya dengan cara pemanfaatan situs dan cagar budaya berbasis masyarakat adalah sesuatu yang berkembang saat ini. Namun, jangan lupa memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Informasi tentang fosil-fosil itu sangat diperlukan, mengenai jenis

- binatang, umur, penyebaran di situs dan di Indonesia sangat diperlukan. Apalagi ditambah ilustrasi gambar dan video.
- b. Ada payung hukum Undang-undang Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017 yang salah satu butirnya mengamanatkan, bahwa Pemajuan Kebudayaan bertujuan untuk melestarikan warisan budaya bangsa.
  - c. Pemanfaatan situs dan cagar budaya adalah cara mengedukasi masyarakat sedemikian rupa agar masyarakat paham, sehingga tidak menjadikan fosil sebagai barang komoditi atau barang dagangan.
  - d. Peran atau keterlibatan masyarakat secara adil sesuai dengan kepentingan dan kompetensinya. Intinya masyarakat harus mendapat manfaat baik langsung maupun tidak langsung, sehingga roda ekonomi berputar.
  - e. Menempatkan peran para tokoh masyarakat (pejabat, pamong desa, tokoh adat, dan tokoh agama) sebagai penasehat utama, tapi bukan terlibat langsung, agar yang dilakukan mendapat dukungan dan arahan positif untuk kemaslahatan masyarakat banyak.
  - f. Pendekatan kepada kelompok masyarakat yang kontra (bila ada) karena biasanya ada kelompok yang cenderung menolak, menghalangi atau selalu membuat pernyataan yang bertentangan.
  - g. Tidak bosan selalu mengajak masyarakat sebagai pemilik cagar budaya melalui cara sosialisasi dari ahlinya, agar menimbulkan rasa bangga, rasa memiliki, bukan hanya sebagai penonton.

### 3 | Pemanfaatan Situs Patiayam Sebagai Sarana Edukasi

**G**enerasi penerus harus mengetahui sebuah “proses”, dan tidak hanya nyaman menikmati “hasil”. Kalimat itu sering kita dengar dari upaya sebuah bangsa yang mengajak generasi penerusnya untuk selalu memperkaya wawasan dalam kehidupan sehari-hari. Memahami secara baik sebuah proses akan lebih terasa



| Kunjungan para siswa-siswi ke “Museum Patiayam” perlu mendapat apresiasi dan perlu terus didorong.

maknanya dalam menikmati hasil, sehingga akan lebih menghargai hasil.

Berbicara tentang kehidupan dan peradaban di muka bumi ini, di berbagai tempat termasuk di Jawa, adalah melalui proses yang sangat panjang dan melalui dinamika fluktuasi kehidupan yang telah digoreskan dalam sejarah peradabannya. Contoh : di Situs Patiayam telah tercatat adanya kehidupan manusia di Jawa yang cukup tua yaitu ratusan ribu tahun yang lalu. Pada saatnya kemudian pengetahuan tentang sejarah peradaban ini perlu disosialisasikan kepada generasi muda, agar lebih dipahami bahwa “peradaban” kita bukan tiba-tiba datang jatuh dari langit, akan tetapi melalui proses dan perjalanan yang panjang.

Jembatan informasi yang telah digali para ilmuwan di Patiayam selain situsnya adalah museum. Oleh karena itu, apabila ditanya bagaimana upaya pelestarian situs maupun museum Patiayam?. Maka usulan ke depan adalah situs dan museum Patiayam dapat dioptimalkan sebagai sarana pembelajaran, terkait dengan pengetahuan kehidupan Manusia Jawa pada masa prasejarah, pengetahuan





| Penyampaian informasi secara interaktif buat siswa-siswi bisa menjadi pilihan yang menarik dalam sosialisasi cagar budaya.

arkeologi, paleoantropologi, dan geologi. Pembelajaran di sini sifatnya bersifat sukarela dan mandiri dalam arti di luar pengaturan formal, karena museum bukan lembaga pendidikan. Hal ini dapat dimulai dengan bagaimana proses penemuan Situs Patiayam, bagaimana proses eksplorasi, proses perawatan dan pengamanan koleksi, dan juga dapat dilakukan interaksi berbagi pengalaman antara petugas dengan pengunjung museum.

Ditekankan sekali lagi, bahwa belajar di museum berarti belajar tentang proses, karena yang disajikan di museum adalah benda-benda yang menggambarkan proses sejarah kehidupan masa lalu. Kemudian

benda-benda koleksi tersebut dipandang sebagai hasil budaya, maka belajar mengenai proses membuat benda tersebut merupakan bahan muatan edukasi yang menarik dilaksanakan. Oleh karena itu perlu peran penting kurator dan edukator museum. Kurator fokus pada tugas kekuratorannya, yaitu pada objek koleksi, kemudian edukator harus mampu cara mengedukasi pengunjung dari berbagai usia, pendidikan, dan karakternya.

Edukasi di museum hendaknya edukasi yang ringan-ringan saja, yaitu edukasi saat dalam kunjungan secara praktis, dan dapat juga edukasi yang lengkap namun memerlukan waktu khusus dan di luar kunjungan. Acara-acara tersebut dapat mengambil tema khusus, dengan berbagai aktivitas di dalamnya. Tema khusus dapat dikemas tentang jenis koleksi dan tentang peringatan hari-hari tertentu yang bersifat reguler tiap tahun dan ada yang bervariasi tiap bulan atau tiap akhir pekan.

## 4 | Museum dan Situs Patiayam Sebagai Tempat Rekreasi

Sebagai tempat rekreasi, museum harus menarik dan atau unik untuk dikunjungi semua kalangan masyarakat. Tolok ukur “menarik” itu relatif, bagaimana pengelola objek wisata mampu membaca pasar, mampu menjual atau mempromosikan daya tariknya dengan potensi yang ada. Museum dapat dikatakan menarik sebagai tempat wisata dari berapa jumlah pengunjung? berapa durasi dalam setiap kunjungan?, bahkan berapa kali pengunjung tersebut mengunjungi museum?. Untuk membuat daya tarik kunjungan memang diperlukan teknik dan strategi tersendiri, namun untuk memenuhi hal ini memang tidak mudah, karena mencakup segala aspek-aspek potensi dan sumber daya sebuah museum, serta diperlukan kerja sama dengan lain pihak.

Di lain pihak, wisatawan berwisata ke suatu museum, umumnya baru pada tahap ingin tahu, mengagumi keindahan dan keunikan objek. Hal itu merupakan

kepuasan dan pengalaman hidup karena telah sukses mencapai objek wisatanya saja. Atau dengan kata lain mereka pada umumnya masih dalam kemasan mencari “hiburan” dalam memanfaatkan waktu senggang atau “liburan” nya.

Apabila Museum Patiayam dipandang sebagai suatu produk rekreasi, maka keseluruhan pengalaman pengunjung sejak mereka datang sampai meninggalkan museum harus mendapat kepuasan. Oleh karena itu, petugas museum harus mempunyai kemampuan yang berkualitas dalam pelayanan terhadap pengunjung. Sebagai tempat rekreasi mau tidak mau mereka harus melayani pengunjung, maka faktor kepuasan pengunjung harus menjadi prioritas.

## 5 | Penutup

“Sudah saatnya kita dalam bekerja tidak sendirian, ayo berkolaborasi atau bergotong royong”. Demikian kalimat motivasi dan nasihat ini berupa ajakan atau himbauan yang harus sering kita gaungkan. Itulah sebabnya untuk mengoptimalkan Situs Patiayam dalam kerangka pelestarian diusulkan alternatif pemanfaatan, dan disarankan melalui kolaborasi merangkul berbagai pihak.

Untuk mencapai harapan dan menutup perbincangan tentang Situs Patiayam, maka gotong royong di atas adalah cara menciptakan “ekosistem kebudayaan” di situs. Konsep pertama kali adalah harus ada peran dan pemahaman masyarakat sekitar, karena masyarakat ini sebagai inti ekosistemnya. Kemudian keterlibatan pihak luar yang mempunyai minat besar terhadap potensi Situs Patiayam. Mereka perlu di satukan untuk membentuk tata kelola situs yang berkelanjutan. Untuk itu berikut beberapa alternatif penekanan yang potensial untuk pengembangan dan pemanfaatan Situs Patiayam, sesuai kondisi masyarakat dalam era teknologi informasi ini.

### **Peran Para Komunitas.**

Sekarang bisa kita saksikan mulai banyak bermunculan komunitas-komunitas masyarakat penggemar atau peduli sesuatu. Dengan semangat kebersamaan dan kemandirian komunitas ini mereka mengadakan kegiatan pertemuan, dan berkomunikasi secara intensif melalui media-media sosial. Komunitas apa saja yang berperan di Patiayam?. Bisa dari komunitas yang suka jelajah sejarah, komunitas pencinta fosil, komunitas peduli seni budaya Kudus, komunitas sepeda, komunitas dari pondok pesantren, dan komunitas-komunitas lain. Bila disentuh generasi muda yang bersemangat, maka dapat membentuk komunitas-komunitas baru yang spesifik tentang Situs Patiayam.

### **Peran Kreator dan Inovator.**

Mau tidak mau, suka tidak suka apabila Situs Patiayam digelar apa adanya sesuai potensi yang ada sekarang, maka yang timbulkan adalah rasa kejenuhan. Lalu mereka ditinggalkan hingga dilupakan. Jangan sampai terjadi, karena itu membuat

nilai tambah situs atau nilai lebih harus selalu didukung dengan kreasi dan inovasi baru. Biarkan masyarakat individual atau komunitas mengerjakan kreasi dan inovatifnya asal masih dalam batas-batas nilai kelestarian. Para perlu diwadahi atau dirangkul secara proporsional, karena mereka adalah bagian dari ekosistem. Mereka para inovator dan kreator itu adalah dapat dari kalangan mana saja. Baik seniman dan kelompok-kelompok seninya, budayawan, bahkan olahragawan.

### **Penggunaan media sosial.**

Mengapa media sosial?, jelaslah bahwa kemajuan teknologi informasi ini sekarang harus disikapi dengan baik dan dimanfaatkan secara positif. Media sosial menembus ruang, waktu, dan individu. Sudah bukan menjadi kebutuhan yang eksklusif lagi, setiap orang setiap hari hampir dapat mengakses informasi dari berbagai tempat. Lalu hubungannya dengan Situs Patiayam adalah bagaimana memanfaatkan hasil kreasi dan inovasi melalui kegiatan-kegiatan yang akan

digelar harus di“viral”kan melalui media sosial. Karena melalui media-media ini dinilai efektif dan efisien bahkan gratis dalam “memasarkan” atau mengiklankan produk mereka di Situs Patiayam. Dan siapakah yang memviralkan ke media sosial? , ya siapa saja yang berada atau bagian dari ekosistem Patiayam terutama para komunitas.